

WORKSHOP PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN BERMAKNA DI SD MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO

Septi Budi Sartika¹⁾, Fitri Mur Fatimah²⁾

¹⁾Prodi Pendidikan IPA, FPIP, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

²⁾Prodi Pendidikan Guru SD, FPIP, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : Septi Budi Sartika

E-mail : septibudi1@umsida.ac.id

Diterima 20 Januari 2023, Direvisi 06 Februari 2023, Disetujui 07 Februari 2023

ABSTRAK

Kegiatan abdimas ini dilatarbelakangi adanya kekhawatiran guru tentang materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik hanya bersifat akademik, belum sampai pada memaknai konsep materi. Tujuan kegiatan abdimas ini ialah memberikan materi salah satu model pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, yaitu model pembelajaran pemaknaan. Kegiatan ini diikuti oleh 20 guru SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo dengan latar belakang guru kelas dan guru mata pelajaran. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi 3 yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan sebagai berikut: 1) pada tahap perencanaan telah terlaksana dengan baik, mulai penyusunan materi dan kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest*, 2) pada tahap pelaksanaan telah terlaksana dengan baik, mulai pemberian *pretest*, materi, pendampingan, dan *posttest* dimana mengalami peningkatan pemahaman guru dengan kategori rendah dari 56,68 menjadi 66,84, dan 3) pada tahap evaluasi telah dilakukan refleksi dan rencana tindak lanjut yaitu akan melakukan revisi perangkat dan instrumen setelah direview dan mengimplementasikan di kelas masing-masing untuk mencatat kendala-kendala yang dihadapi untuk perbaikan perangkat dan instrumen. Kegiatan abdimas ini bisa dilanjutkan dengan pendampingan implementasi model pembelajaran pemaknaan di kelas.

Kata kunci: guru; kontekstual dan bermakna; kompetensi; SD; workshop

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the teacher's concern about the learning material presented to students only academically, not yet understanding the concept of the material. The purpose of this community service activity is to provide material for one of the contextual and meaningful learning models, namely the meaning learning model. This activity was attended by 20 teachers of SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo with the background of classroom teachers and subject teachers. The method of implementing the activities includes 3, namely planning, implementation, and evaluation. The results of the activities are as follows: 1) at the planning stage it has been carried out well, starting with the preparation of materials and grids of pretest and posttest questions, 2) at the implementation stage it has been carried out well, starting with the provision of pretest, material, mentoring, and posttest which has increased understanding of teachers in the low category from 56.68 to 66.84, and 3) at the evaluation stage, reflection and follow-up plans have been carried out, namely revising tools and instruments after being reviewed and implementing them in their respective classes to note the obstacles faced for repair of devices and instruments. This community service activity can be continued with assistance in implementing the meaning learning model in the classroom.

Keywords: teacher; contextual and meaningful; competency; primary school; workshop

PENDAHULUAN

Kompetensi guru umumnya ada 4 macam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian/ personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Febriana, 2021). Kompetensi inilah yang akan menunjukkan bahwa guru itu kompeten dalam profesinya. Seiring perkembangan zaman, kompetensi-kompetensi ini harus ditingkatkan melalui diklat, workshop, pelatihan, maupun

seminar (Wijaya, 2018). Pada masa pandemi covid-19, kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi guru hampir dilakukan secara daring (Sholeh, 2021), terutama ditekankan pada pembelajaran berbasis digital dan pembelajaran yang menggunakan media inovatif dan efektif dalam mengajar. Tentu tidaklah mudah dalam melakukan peningkatan kompetensi, namun hal ini harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ke arah

yang lebih baik. (Sukitman et al., 2020) menyatakan bahwa guru harus tetap melaksanakan tugasnya dalam mengajar dan mendidik meskipun tanpa harus bertatap muka langsung dengan peserta didik yang ditunjang dengan pembelajaran secara daring/ *online* agar pada masa pandemi Covid-19 proses belajar mengajar tidak terbengkalai.

Proses belajar mengajar merupakan seperangkat kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik, di mana guru bertugas untuk mengajar atau menyampaikan materi sedangkan peserta didik bertugas memahami materi pelajaran (Inah, 2015). Seiring semakin turun kasus covid-19 karena program vaksinasi dan protokol kesehatan yang ketat, maka sekolah kembali berjalan tatap muka terbatas, bahkan sudah banyak sekolah yang sudah 100% tatap muka (A'yun et al., 2021). Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi guru juga telah dilakukan secara tatap muka.

Salah satu kompetensi guru yang perlu ditingkatkan dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah kompetensi pedagogik. Hal ini dikarenakan kompetensi ini cukup erat kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya sekedar transfer ilmu namun juga harus mampu membuat materi yang dipelajari menjadi menarik karena ada di sekitar peserta didik dan bermakna. Beberapa model pembelajaran yang kontekstual dan bermakna telah terbukti menghasilkan tujuan pembelajaran lebih baik. Model-model pembelajaran kontekstual antara lain: 1) pembelajaran berbasis kearifan lokal/ etno, 2) pembelajaran berbasis STEM/ STEAM, 3) pembelajaran terpadu, 4) pembelajaran inovatif melalui pemaknaan, 5) pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar, 6) pembelajaran untuk mencapai tuntutan kurikulum nasional berlaku, 7) pembelajaran untuk mencapai tuntutan Abad-21, dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini ialah untuk memberikan inovasi pembelajaran di SD yaitu dengan merancang perangkat pembelajaran berorientasi model inovatif melalui pemaknaan, dengan memaknai konsep materi ajar ke dalam nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah.

Pembelajaran yang akan dilatihkan dan dicoba untuk ditelaah serta dikembangkan Alur Tahap Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA) yaitu model pembelajaran inovatif melalui pemaknaan. Menurut (Ibrahim, 2022), model pembelajaran apabila diimplementasikan diharapkan dapat dilakukan pengembangan kecakapan hidup yang meliputi berkomunikasi, berpikir, serta penyelesaian masalah, mengefektifkan capaian akademik siswa yang

terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada model pembelajaran pemaknaan mempunyai 7 sintaks/ tahapan yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah atau pertanyaan, 2) merancang proses pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan, 3) membimbing penyelidikan, 4) mengkomunikasikan hasil, 5) negosiasi & konfirmasi, 6) Pemaknaan, dan 7) Evaluasi & Refleksi. Pada sintaks ke 6 inilah yang merupakan ciri dari model yaitu mengaitkan materi dengan apa yang ada dalam Al Quran dan Al Hadist. Pemaknaan juga dapat dilakukan dengan filosofi kehidupan atau ajaran-ajaran agama. Dengan demikian, bagaimana memahami dan mengembangkan perangkat dan instrumen pembelajaran perlu di workshop kan supaya guru dapat mengenal dan mengimplementasikan di kelas.

Kegiatan workshop ini dilakukan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) guru SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran. Hasil wawancara dengan kepala urusan kurikulum SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo menyatakan bahwa peserta kurang memahami materi ajar, di mana guru belum melakukan pembelajaran kontekstual dan bermakna. Kegiatan workshop abdimas ini diharapkan dapat memberikan wacana kepada guru dalam pembelajaran kontekstual dan bermakna, sekaligus dapat mengembangkan perangkat dan instrumen pembelajarannya untuk masing-masing mata pelajaran yang diajarkan.

METODE

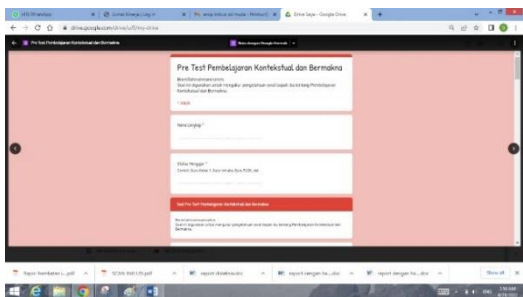
Metode pelaksanaan kegiatan abdimas melalui workshop dan pendampingan ini meliputi 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru kelas dan guru mata pelajaran kecuali guru bimbingan konseling sejumlah 20 orang. Pada kegiatan perencanaan, menyiapkan *handout power point*, kisi-kisi soal untuk *pretest* dan *posttest*, dan contoh ATP dan MA. Pada tahap pelaksanaan, dimulai dengan *pretest* oleh seluruh peserta, pemaparan materi oleh narasumber tentang pembelajaran kontekstual dan bermakna dan contohnya dilanjutkan tanya jawab. Pada tahap pelaksanaan ini juga dilakukan kegiatan pendampingan dalam mengembangkan ATP dan MA sesuai sintaks model pembelajaran pemaknaan. Pada tahap evaluasi, perwakilan guru tiap kelompok melakukan presentasi ATP dan MA yang telah dikembangkan, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mendeskripsikan sejauh mana pemahaman guru tentang materi. Tahap evaluasi ini juga digunakan untuk refleksi dan kegiatan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan hasil kegiatan abdimas:

1. Pretest

Pretest atau uji awal dilakukan untuk mendeskripsikan pengetahuan awal guru sebelum materi disampaikan, soal yang diujikan sebanyak 15 soal yang terdiri atas soal pemahaman dan soal aplikasi dengan bentuk pilihan ganda berjenjang. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pretest selama 15 menit melalui *Google Form*:



Gambar 1. Tampilan *Pretest* di *Google Form*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil analisis pretest diperoleh rata-rata nilai sebesar 59,68. Menurut (Maskar & Dewi, 2021), nilai *pretest* menggambarkan kemampuan awal guru dalam memahami materi pelatihan. Dengan nilai tersebut dapat dikategorikan dalam kemampuan sedang.

2. Pemaparan Materi

Kegiatan pemaparan materi dilakukan oleh narasumber, yang meliputi materi dan contoh praktis serta kajian empiris dari hasil penelitian yang telah mengimplementasikan model pembelajaran pemaknaan. Adapun pemaparan materi ini dilakukan kurang lebih 90 menit, dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 2. Pemaparan Materi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada kegiatan ini, guru memperhatikan penjelasan narasumber. Pemahaman materi yang disampaikan akan dapat diukur

menghitung skor peningkatan nilai pretest dan posttest (Hamidah et al., 2018).

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Pada kegiatan diskusi dan tanya jawab, ada beberapa pertanyaan yang diajukan tentang model pembelajaran pemaknaan, sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Solusi

No	Pertanyaan	Solusi
1	Bagaimana cara mencari <i>role model</i> untuk memaknai materi?	<i>Role model</i> atau contoh yang digunakan ialah yang dekat dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, misal mau memahami permainan tradisional, misal bermain dakon dimaknai bahwa jika bermain itu berkelompok tidak bisa dilakukan sendiri, permainan yang syarat akan karakter jujur.
2	Bagaimana supaya tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran Al Quran dan Al hadist?	Meminimalisir kesalahan dalam penafsiran Al Quran dan Al Hadist dilakukan dengan berkonsultasi pada guru agama/ ustad, juga bisa mencari dari sumber kredibel/ hasil penelitian.
3	Waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan perangkat dan instrumen?	Waktu pengembangan bersifat relatif, tergantung pada tingkat kesulitan materi serta pemahaman individu (guru)

No	Pertanyaan	Solusi
		terhadap materi ajar.
4	Efektif atau tidak jika diberikan kepada siswa SD?	Cukup efektif, berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan (kajian ilmiah).
5	Apakah jika diterapkan untuk semua mata pelajaran tidak terkesan memaksa?	Sangat bisa diterapkan, karena pada dasarnya semua ilmu pengetahuan bersumber pada Al Quran dan Al Hadist.

Berdasarkan Tabel 1, dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mengindikasikan bahwa guru mencoba memahami bahkan sudah berpikir untuk mengimplementasikan di kelas. Diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memahami materi lebih lanjut (Rizal et al., 2020).

4. Hasil Pendampingan

Pada kegiatan pendampingan meliputi 2 kegiatan yaitu mengembangkan ATP dan MA untuk mata pelajaran yang diampu dan mempresentasikan hasil pengembangan untuk diberikan *review*. Berikut beberapa kegiatan pendampingan:



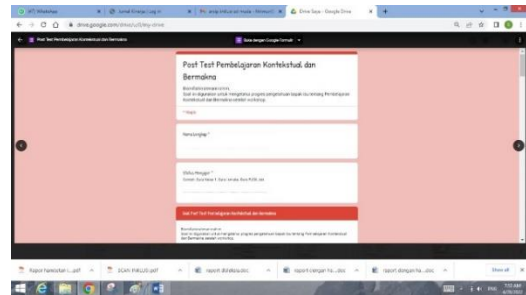
Gambar 3. Presentasi dan *Review* ATP dan MA

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pendampingan ialah kegiatan pembimbingan intens (Rahayu & Firmansyah, 2018), yaitu dalam mengembangkan perangkat dan instrumen pembelajaran berorientasi model pembelajaran pemaknaan.

5. *Posttest*

Posttest atau uji akhir dilakukan setelah kegiatan *review* ATP dan MA berorientasi model pembelajaran pemaknaan. *Posttest* dilakukan dengan *Google Form*:



Gambar 4. Tampilan *Posttest* di *Google Form*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Soal *posttest* juga mengukur pemahaman dan aplikasi, bedanya pada pengacakan letak nomor soal dan pilihan jawaban soal. Tes akhir ini juga dilakukan dalam waktu 15 menit. Rata-rata nilai *posttest* ialah 66,84. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman guru sebesar 0,14 yang dikategorikan rendah. Menurut (Marlena et al., 2017), untuk meningkatkan pemahaman materi pelatihan perlu dilakukan pembimbingan secara insentif dan praktik secara langsung.

6. Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Refleksi dilakukan untuk mereview kembali apa yang telah dikaji dan diimplementasikan dalam perangkat dan instrumen pembelajaran berorientasi model pembelajaran pemaknaan.



Gambar 5. Refleksi dan RTL

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Rencana tindak lanjut dilakukan dengan memperbaiki perangkat dan instrumen yang telah direview untuk diimplementasikan di kelas, mencatat kendala-kendala yang dihadapi, serta melakukan perbaikan perangkat dan instrumen kembali. Menurut (Nasrun et al., 2018) menyatakan kegiatan refleksi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dalam sesi akhir kegiatan pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) pada tahap perencanaan telah terlaksana dengan baik, mulai penyusunan materi dan kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest*, 2) pada tahap pelaksanaan telah terlaksana dengan baik, mulai pemberian *pretest*, materi, pendampingan, dan *posttest* dimana mengalami peningkatan pemahaman guru dengan kategori rendah dari 56,68 menjadi 66,84, dan 3) pada tahap evaluasi telah dilakukan refleksi dan rencana tindak lanjut yaitu akan melakukan revisi perangkat dan instrumen setelah direview dan mengimplementasikan di kelas masing-masing untuk mencatat kendala-kendala yang dihadapi untuk perbaikan perangkat dan instrumen.

Kegiatan abdimas ini bisa dilanjutkan dengan pendampingan implementasi model pembelajaran pemaknaan di kelas. Pendampingan yang akan dilakukan dapat memberikan umpan balik yang positif untuk keterlaksanaan pembelajaran lebih baik. Dengan demikian besar harapan kami, sehingga adanya model pembelajaran pemaknaan dapat menambah variasi model pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala dan Dewan Guru SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah berkontribusi dalam kegiatan workshop peningkatan kompetensi guru dalam memilih model/ metode pembelajaran yang bermakna dan segenap civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan kegiatan abdimas ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yun, K., Widiyawati, A. T., Sulistyowati, R. A., Parahita, B. N., Rupa, J. N., & Ramadhani, S. A. (2021). *Resiliensi, Inovasi dan Motivasi Pertemuan Tatap Muka Terbatas*. Akademia Pustaka.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Hamidah, N., Haryani, S., & Wardani, S. (2018). Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(2), 2212–2223.
- Ibrahim, M. (2022). Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. In *Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam

Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.

- Marlena, N., Dwijayanti, R., Patrikha, F. D., & Parjono, P. (2017). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi Guru SMA Swasta di Sidoarjo. *Jurnal ABDI*, 2(2), 45–50. <https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p45-50>
- Maskar, S., & Dewi, P. S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru MA Darur Ridho Al-Irshad Al-Islamiyyah pada Pembelajaran Daring melalui Moodle. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.875>
- Nasrun, N., Faisal, F., & Feriarysyah, F. (2018). Pendampingan Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 671–676. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i2.10359>
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Inovatif berbasis Pendampingan bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p17-25.36>
- Rizal, M., Mustapita, A. F., & Sari, A. F. K. (2020). Pelatihan untuk Pengajuan Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah sebagai Peningkatan Kinerja UMKM. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.2569>
- Sholeh, A. (2021). Implementasi Pendekatan Home Visit Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemic Covid – 19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 80–89. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.5155>
- Sukitman, T., Yazid, A., & Mas'odi, M. (2020). Peran Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional, September*, 91–95.
- Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher).